



## Reinterpretation of Hadith about Lockdown during the Covid-19 Pandemic

Aslan<sup>1</sup>, Andi Nurul Islamiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Hadith Science, UIN Alauddin Makassar  
([aslan.051199@gmail.com](mailto:aslan.051199@gmail.com))

<sup>2</sup>Department of Islamic Family Law, UIN Alauddin Makassar  
([andinurulislamiahasyid@gmail.com](mailto:andinurulislamiahasyid@gmail.com))

### ABSTRAK:

*Tulisan ini membahas tentang lockdown sebagai kebijakan nabi dalam menangani wabah pandemi berdasarkan hadis nabi. Tulisan ini mengungkap makna dari sebuah hadis tentang larangan untuk mendekati atau menjauhi suatu daerah yang terindikasi wabah. Jenis penelitian ini adalah library research (Desktop). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah tahlili (analisis), dengan pendekatan ilmu hadis untuk mengetahui kualitas hadis. Sementara untuk memahami kandungan hadis yang berkaitan, tulisan ini menggunakan teknik interpretasi, tekstual, kontekstual dan intertekstual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwasanya hadis yang diteliti merupakan hadis yang shahih dan dapat diamalkan. kandungan hadis ini menjelaskan tentang larangan untuk mendekati daerah yang terkena wabah serta larangan bagi orang-orang untuk berada dalam suatu daerah yang berwabah untuk lari dari daerah tersebut. Reinterpretasi hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam menangani wabah, tetap dirumah, memakai masker, menjaga jarak dan mengurangi mobilitas merupakan bagian dari ikhtiar terhadap penanganan wabah sesuai dengan hadis tersebut. Hadis tersebut juga berimplikasi terhadap kehidupan social, yaitu aspek psikologis dan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini ada tiga solusi nabi selama menghadapi lockdown yaitu, solusi preventif (pencegahan dan perlindungan), solusi kuratif (menjaga imun dengan makanan sehat), solusi sipiritualis (menjaga pikiran dan hati melalui doa).*

**Kata kunci:** Reinterpretasi; Hadis; Lockdown; Covid-19.

### PENDAHULUAN

Otoritas al-Qur'an dan sunnah dalam Islam memiliki posisi sentral dan merupakan sumber hukum dari segala tindakan seseorang di dunia ini. (Bahruddin, 2019) Islam sebagai ajaran tidak hanya mengatur hubungan

manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan dan segala aspek kehidupan.(Nurmaidah, 2019) Dalam doktrin Islam menjaga kesehatan lebih baik daripada menanggulangi atau mengobati penyakit (Nurhayati, 2016)

Dewasa ini, kita dihadapkan oleh suatu wabah pandemi yang hampir seluruh dunia merasakan hal tersebut. Menurut data (World Health Organization, 2021) sampai tanggal 29 Agustus 2021 setidaknya sudah ada 214,468,601 kasus yang terkonfirmasi dan 4,470,969 jiwa yang meninggal dunia, dan telah menyerang 215 negara di seluruh dunia. Wabah pandemi ini ditularkan oleh Coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember 2019(Yuliana, 2020).

Dilansir dalam (Jati, 2020) bahwasanya virus tersebut berasal dari hewan yakni kelelawar dan trenggiling, asumsi lain menyebutkan bahwasanya virus tersebut buatan manusia yang berasal dari dua negara besar yang saling tuduh yakni Cina dan Amerika Serikat (Jati, 2020). Secara historis penyakit dahulu sering diidentikkan dengan hal gaib (Hakim, 2018) maka beberapa bentuk pencegahannya adalah dengan melakukan pembatasan. Faktanya, *lockdown* merupakan hal yang dianjurkan dalam hadis dan telah diisyaratkan sejak lama dalam hadis, sejarah mencatat bahwasanya wabah pernah terjadi pada zaman nabi muhammad saw. yang terkenal dengan wabah lepra atau kusta(Usman, 2020).

*Lockdown* pertama kali dilakukan di Cina pada bulan januari, disusul oleh Italia pada 9 maret (Tim Detikcom, 2020) Irlandia 12 maret, El Savador 11 maret, Belgia 17 maret, Malaysia 18 maret, Amerika Serikat 19 maret dll. (Aida, 2020) pada masa nabi pembatasan ini juga pernah terjadi, Nabi membuat tembok di sekitar daerah tersebut agar tidak ada yang keluar dari wabah tersebut.(Usman, 2020)

Dalam hal ini, peranan hadis tentang penangangan wabah ini menjadi sangat penting. Karena kecenderungan sebagian masyarakat yang membutuhkan dalil teks keagamaan sebagai penguat untuk lebih meyakinkan masyarakat. Namun, di temukan bahwa ada hadis yang lain yang membahas

tentang keutamaan orang yang mati saat terkena wabah, sehingga membuat beberapa orang salah memahami hadis tentang *lockdown* tersebut.

### Wabah dalam Sejarah Islam

Berkaitan dengan *epidemiologi*/ penyakit menular, islam sangat memperhatikan hal tersebut serta berusaha bagaimana mencari solusi yang tepat agar di pengidap tidak terisolir secara social dari struktur masyarakat. di dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang di identifikasi sebagai ayat yang mengandung makna wabah penyakit (*Epidemi*) antara lain yang berkenaan dengan virus sampar, lintah air dan virus cacar (Hakim, 2018).

Secara historis islam mencatat setidaknya ada lima kejadian yang berkaitan dengan penyakit menular atau *Thaun* yang paling banyak memakan korban. Sejarah tersebut di abadikan dalam tulisan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Badzlu al-Ma'un fi al-Fadli al-Thaun*.(Al-Asqalani, n.d.) **Pertama**, Wabah *Tha'un Syirawaih* wabah ini terjadi di kota madinah pada masa rasulullah saw pada tahun ke-6 H dan wabah ini yang dalam ijthad ulama di anggap sebagai asbabul wurud turunnya hadis-hadis tentang wabah. **Kedua**, wabah yang terjadi pada masa khalifah Umar bin Khattab atau biasa disebut dengan *Thaun'Amawas* yang terjadi di syam (Syiria) pada tahun ke-16 H.(Ridho, 2020) wabah ini memakan puluhan ribu korban jiwa umat islam pada saat itu termasuk para sahabat diantaranya *Abu Ubaidah Ibnu Al-Jarrah* yang saat itu menjabat sebagai gubernur syam. *Muadz bin Jabal*, *Yazid bin abi Sufyan*, *Suhail bin Amr* dan juga beberapa sahabat lainnya. **Ketiga**, Wabah *Thaun Jarif* yang terjadi pada masa *Ibnu Zubair* wabah yang terjadi pada bulan syawal setidaknya memakan korban selama tiga hari berturut-turut yang dimana setiap harinya terdapat sekitar 7.000 orang meninggal dunia, termasuk di dalamnya putra sahabat *Anas bin Malik* dan *'Abdurrahman bin Abi Bakar*. **Keempat**, Wabah *ThaunFatayat* Wabah ini terjadi pada bulan syawal tahun ke-87 H, wabah ini di sebut *fatayat* karena mayoritas yang terkena wabah ini adalah para gadis. **Kelima**, Wabah *ThaunAl-Asyraf* wabah ini terjadi pada bulan rajab sampai ramadhan tahun 131 H, wabah ini dinamakan *Al-Asyraf* karena mayoritas yang meninggal pada saat itu adalah orang yang berkedudukan tinggi. (Arofi, 2021)

Berdasarkan fakta sejarah yang telah di uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa penyakit menular atau *Thaun* sudah pernah

terjadi pada masa nabi atau sahabat. Nabi Muhammad memberikan instruksi kepada umatnya melalui sebuah hadis yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الطَّاعُونَ فَقَالَ بَقِيَّةُ رَجَزٍ أَوْ عَذَابٍ أُرْسِلَ عَلَيَّ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَلَسْتُمْ بِهَا فَلَا تَهْبِطُوا عَلَيْهَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ وَخَزِيمَةَ بْنِ ثَابِتٍ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَجَابِرٍ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Qutaibah Telah menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid dari 'Amr bin Dinar dari 'Amir bin Sa'ad dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tentang tha'un, beliau bersabda: "(Tha'un itu) adalah sisa-sisa kekejian atau siksa yang dikirimkan kepada segolongan dari Bani Isra'il. jika kamu sedang berada pada suatu tempat dan ada wabah tersebut, maka janganlah kalian keluar darinya. Jika terjadi pada suatu daerah, dan kalian tidak sedang tidak di dalamnya maka janganlah kalian memasukinya." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadis semakna diriwayatkan dari Sa'ad, Khuzaimah bin Sabit, 'Abdurrahman bin Auf, Jabir dan 'Aisyah." Abu Isa berkata; "Hadis Usamah bin Zaid merupakan hadis hasan sahih." (at-Tirmidzi, 1998)*

Hadis di atas merupakan hadis yang diteliti, Secara eksplisit hadis tersebut merupakan bentuk instruksi yang diberikan oleh nabi muhammad kepada umatnya dalam menanggulangi wabah pandemic ini. Sistem ini mengharuskan penduduk untuk tidak mendatangi suatu daerah yang sedang mengalami wabah, karena akan menimbulkan penularan yang akan berakibat meluasnya pandemic.(Ridho, 2020) Solusi profetik yang di terapkan untuk menangani wabah di masa lalu menjadi sebuah alternatif untuk di terapkan di masa pandemic ini yaitu dengan melaksanakan pembatasan atau biasa disebut dengan *lockdown*.(Mukharom & Aravik, 2020)

### **Lockdown dan Kebijakan Nabi**

*Lockdown* merupakan sebuah kebijakan dalam menanggulangi menyebarnya virus pandemic, salah satu contohnya adalah virus Covid-19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *syndrome* pernapasan akut Coronavirus 2 (SARS-COV-2).(Supriatna, 2020) selanjutnya pusat pengendalian dan pencegahan penyakit AS (CDC) menyebut virus Corona 2019 sebagai novel coronavirus (2019-nCoV) dan

sekarang biasa di sebut dengan istilah Coronavirus disease-19 (COVID-19).(Nurhalimah, 2020) Sebelum munculnya virus ini pada abad pertengahan, baik eropa dan timur sudah pernah dilanda dengan wabah penyakit epidemi yang sejenis *plague* (pes/sampar). Sumber-sumber primer menyebutkan bahwa penyakit ini telah menjangkit orang-orang di daerah tersebut selama bertahun-tahun dan penyakit ini hampir tidak berubah sehingga menjadikan tingkat kematian yang mencapai 70 dan 100 % sehingga menjadikan penyakit *bubonic and pneumonia plague* sebagai penyakit epidemi paling mematikan.(Conrad, 1970)

Pembatasan atau *Lockdown* dilakukan nabi dan para sahabat ketika terjadi wabah di syam, wabah *Black Death* (Frith, 2012) di Granada dan wabah *Smallpox* (Fenner et al., 1988) pada masa khilafah Usmani penangananan yang dilakukan adalah sebagai berikut. **Pertama**, melakukan *lockdown* dengan tidak meninggalkan atau memasuki wilayah wabah, **Kedua**, memisahkan penderita penyakit dengan masyarakat sekitar, **ketiga**, melakukan pengobatan dengan pantauan ketat.(Rifa et al., 2020)

Penelitian ini membahas tentang *lockdown* dalam perspektif hadis, serta reinterpretasi terhadap hadis tentang *lockdown* agar dapat di amalkan selama pandemic Covid-19. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang hadis *lockdown* secara spesifik maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Q1 Bagaimana kualitas hadis tentang *Lockdown*

Q2 Bagaimana kandungan hadis tentang *lockdown*

Q3 Bagaimana Reinterpretasi dan Implikasi *lockdown* dalam kehidupan sosial

## METODE

In this research using qualitative approach, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library/ desktop Research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu hadis seperti *takhrijul hadis, ilmu rijalul hadis, jarh wa al-ta'dil* dsb. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab sumber hadis dan kitab syarah hadis. Sedangkan data sekunder adalah jurnal, buku, dan literatur yang terakreditasi dan relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *tahlili* dengan melakukan *takhrijul hadis* sebelumnya. Untuk mengungkap makna dari hadis tersebut digunakan Teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual, untuk mengetahui interpretasi dan implikasinya terhadap kehidupan social.

## RESULT AND DISCUSSION

### Kualitas Hadis

Untuk mengetahui kualitas dari suatu hadis maka langkah yang dilakukan adalah kegiatan *takhrijul hadis*, (Ismail, 1992) yaitu mengeluarkan hadis-hadis dari kitab sumber beserta dengan rentetan sanad perawinya (Thahhan, Usul Takhrij Wa dirasah al-'asanid). Ada lima metode dalam melacak hadis-hadis di kitab sumber yaitu, Melalui lafal pertama, melalui salah satu lafal, melalui periwayat pertama, menurut tema hadis, dan menurut status hadis. (Asse, 2010).

Kualitas hadis tentang *lockdown* yang peneliti teliti adalah hadis *Sahih Lizatih*, hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *ahad*. hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sanad dan matan yang dilakukan tidak menunjukkan kecacatan dan memenuhi kriteria hadis sahih yaitu sanadnya bersambung dan matannya terhindar dari *syaz* dan *illah*. Hadis objek kajian pada skripsi ini mempunyai 41 jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab sumber dengan rincian, 6 riwayat pada kitab *Sahih al-Bukhari*, 8 riwayat pada kitab *Sahih Muslim*, 1 riwayat pada kitab *Sunan al-Turmuzi*, 1 riwayat pada kitab *Sunan al-Abu Daud*, 5 riwayat pada kitab *Sunan al-Nasa'i*, dan 20 riwayat pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Terdapat 4 *syahid* yaitu *Usamah bin Zaid*, *'Abd al-Rahman bin 'Auf*, *khuzaimah bin sabit* dan *Sa'ad bin Abi Waqqas*, dan terdapat 11 *mutabi'* dari kalangan *tabi'in*,. dari segi matan peneliti menemukan bahwa hadis tersebut terhindar dari *syaz* dan *'illah*.

Table 1: P'tibar Hadis

Kitab Sumber Hadis	Jumlah
Sahih Bukhari	6
Sahih Muslim	8
Sunan al-Tirmizi	1
Sunan al-Nasa'i	1
Sunan Abu daud	5
Musnad Ahmad	20

### Kandungan Hadis

Secara eksplisit hadis di atas menjelaskan perihal larangan untuk mendekati suatu daerah yang teridentifikasi terkena wabah atau *Tha'un*. hal tersebut juga berlaku bila seseorang berada pada daerah wabah tersebut

(epidemic). Jika dilihat dalam konteks sekarang seluruh manusia di dunia ini diperhadapkan pada suatu penyakit menular, yang dimana hadis ini menjadi sangat relevan dengan keadaan yang terjadi sekarang ini. Hal tersebut berdasarkan fakta bahwa di masa nabi dan khalifah pernah terjadi hal demikian.

Kata *thaun* menurut Imam al-Jauhari berkata bahwasanya kata *Ta'un* merupakan wazan dari kata *tha'aana* yang berarti menikam (Yunus, 1990) kemudian berkembang dari wazan aslinya. *Tha'un* merupakan sebuah penyakit menular yang secara umum menjadi penyebab terbunuhnya seseorang ketika Wabah. (Manzur, 1414 H) *Tha'un* juga dipahami sebagai menusuk atau ditikam dan ketika *Tha'un* maka disamakan dengan ditusuk dengan tombak. (Al-Asqalani, n.d.) kata lain yang digunakan dalam mengungkap makna wabah adalah *rijzun* yang berarti sebuah penyakit yang menyerang unta dibagian anus yang membuat unta menjadi lemah (faris, 1979)

### Reinterpretasi dan Implikasi

Secara tekstual (Ahmad, 2013) hadis tersebut menjelaskan tentang himbuan berupa larangan untuk memasuki daerah yang terindikasi berwabah atau *epidemic*. Secara garis besar jika dilihat bahwasanya ada dua objek tujuan dari hadis ini yaitu, 1). Larangan bagi orang yang sehat untuk memasuki daerah yang berwabah, hal ini tentunya hal yang mudah dipahami dikarenakan orang yang masuk ke daerah yang terindikasi berwabah sama saja membawa dirinya kepada sebuah kebinasaan. 2). Larangan bagi orang yang membawa penyakit keluar dari daerah tersebut. menurut kedokteran modern, seseorang yang sehat di sebuah wilayah penyakit sangat mungkin untuk membawa virus. (al-Suyuti, 2021).

Secara intertektual Perihal menghindari wabah atau *lockdown* hadis ini di dukung oleh hadis yang berderajat shahih yang diriwayatkan oleh 'Aisyah. Yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفَرَاتِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَنِي «أَنَّ عَذَابَ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ



اللَّهِ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ».

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il, telah bercerita kepada kami Daud bin Abu al-Furat, telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dari 'A'isyahra, istri Nabi saw berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang masalah tha'un lalu beliau mengabarkan aku bahwa tha'un (penyakit sampar, pes, lepra) adalah sejenis siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah menjadikan hal itu sebagai rahmat bagi kaum muslimin dan tidak ada seorangpun yang menderita tha'un lalu dia bertahan di tempat tinggalnya dengan sabar dan mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa dia tidak terkena musibah melainkan karena Allah telah mentaqdirkannya kepadanya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid".(al-Bukhari, 1400 H)*

Hadis tersebut menjadi penguat bagi hadis yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini hadis di atas menegaskan bahwa penyakit wabah atau *Tha'un* adalah penyakit yang mematikan yang ditimpakan kepada siapa saja sebagai bentuk siksa Allah bagi hambanya yang ingkar dan bentuk rahmat ataupun kasih sayang bagi umatnya yang mukmin. Setidaknya dari hadis tersebut ada 3 aspek terkait wabah, **Pertama**, hakikat *tha'un* atau dalam hal ini wabah merupakan sebuah penyakit yang menular yang disebabkan virus yang menjangkiti manusia melalui hewan ataupun media lainnya, **Kedua**, tujuan keberadaan wabah, dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa wabah hadir di tengah suatu kaum bisa menjadi sebuah azab maupun rahmat Allah tergantung bagaimana menyikapinya dan objek dari *Tha'un* tersebut. **Ketiga**, solusi penanganan wabah, secara eksplisit hadis tersebut mengisyaratkan untuk tetap berada dalam daerah yang terkena wabah atau *stayathomedan* hal tersebut merupakan salah satu bentuk penghindaran diri dari wabah atau *lockdown* mandiri.

Secara Kontekstual asbabulwurud hadis tersebut adalah ketika Umar bin al-Khattab hendak melakukan perjalanan ke Syam, ketika beliau sampai di Sarag (sebuah desa di jalur Syam dan Hijaz) beliau bertemu dengan Abu 'Ubaydah yang kemudian mengabarkan kepada Umar bahwa telah terjadi wabah di Syam. Berdasarkan asbabul-wurud hadis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abdul Rahman bin 'Auf merupakan hadis



yang bersifat kasuistik yaitu terkait kisah ketika Umar diperhadapkan dengan wabah kemudian beliau memilih pulang kembali ke Madinah pada saat itu. Hal tersebut merupakan upaya menghindarkan diri dari wabah penyakit, hadis tersebut juga menjelaskan terkait takdir Allah yang dimana bahwasanya sebuah daerah yang terkena wabah merupakan takdir dari Allah memasuki atau menjauhi daerah tersebut juga merupakan bagian dari takdir Allah. Hal tersebut memberikan isyarat kepada manusia bahwa dalam menangani wabah penyakit ada ikhtiar yang dilakukan untuk menghindarinya. Jika dilihat dari konteks kekinian maka memakai masker, cuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas dan menjaga imun merupakan salah satu bagian dari ikhtiar terhadap takdir Allah.

Setelah melakukan metode interpretasi terhadap hadis tersebut maka reinterpretasi hadis tersebut dapat dimaknai bahwasanya wabah yang terjadi pada masa sekarang ini berbeda dengan konteks wabah yang terjadi di masa lalu maka hadis tersebut dapat diinterpretasikan dengan makna menjauhi daerah wabah dapat disamakan dengan ikhtiar menggunakan masker, mengurangi mobilitas, mencuci tangan dan tetap di rumah.

Hadis tersebut berimplikasi terhadap aspek psikologis dan ekonomi di kehidupan sosial. Berdasarkan data yang didapatkan dari media massa online penulis berasumsi bahwa efek *lockdown* sangat mempengaruhi sisi psikologis manusia. (Ipsos, 2020) Hal tersebut dilakukan karena ketakutan terhadap wabah yang dirasakan maka hal tersebut mempengaruhi psikologis manusia maka yang terjadi adalah timbul rasa *panic*, *loss control*, dan *uncertainty* (Ramadhany, 2020). Pada aspek ekonomi Penyebaran peningkatan jumlah kasus Covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar Negara termasuk Indonesia. (Yamali & Putri, 2020) Perekonomian Indonesia 2020 yang diukur berdasarkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp.15.434.2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp.56,9 juta atau US\$3.911,7. Di sisi lain, perekonomian di berbagai Negara pada triwulan 4-2020 membaik walaupun perkembangannya masih lemah. Hal ini tercermin dari indeks PMI global yang menunjukkan peningkatan pada bulan Oktober, meski kembali melambat pada November dan Desember 2020. Namun, perbaikan ini masih terhambat oleh tingginya kasus covid-19 secara global. (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepri, 2021).

## KESIMPULAN

Hadis yang diteliti adalah hadis *shahihlizatih* dan dapat diamalkan. Hadis yang dikaji mengandung perihal larangan untuk mendekati wabah ataupun keluar dari daerah yang terkena wabah. Shalih Utsaimin memperbolehkan untuk keluar dari daerah berwabah ketika memiliki tujuan mendesak dan bukan untuk lari dari daerah wabah. Hadis tersebut berimplikasi terhadap aspek psikologis manusia dikarenakan larangan tersebut berdampak pada pembatasan interaksi sosial masyarakat, hadis tersebut juga berimplikasi terhadap sektor ekonomi karena *lockdown* membatasi pergerakan transportasi serta interaksi sosial yang dimana mengakibatkan menurunnya perekonomian secara nasional. Solusi yang ditawarkan oleh nabi terbagi atas tiga yaitu, *solusi preventif*, *solusi kuratif* dan *solusi spiritualis*.

## REFERENCES

- Ahmad, A. (2013). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makassar: Alauddin University Press.
- Aida, N. R. (2020, Maret 22). *Kompasiana*. Retrieved from Kompas.com.
- al-Bukhari, M. b.-j. (1400 H). *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min hadis Rasulallah wa sunanuhu wa ayyamuhu*. Kairo: Al-mathba'ah al-Salafiyah.
- al-Suyuti, J. (2021). *Ma rawah al-Wa'un fi akbar al-Ta'un*. (A. A. Wildan, Trans.) Bandar Lampung: Nuun Adabi Nusantara.
- Asse, A. (2010). *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Makassar: Alauddin Pers.
- at-Tirmidzi, M. b. (1998). sunan at-Tirmidzi. In at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Vol. II, p. 369). Beirut: Dar al-Garb al-Islami.
- Al-Asqalani, A. bin 'Ali bin H. (n.d.). *Badl al-m'aun fii fadlil thoun* (1st ed.). Dar al-'Asimah.
- Arofi, Z. (2021). Optimis di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1), 91–98.
- faris, I. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-fikr.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepri. (2021). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*, 27, 1–16.

- Bahrudin. (2019). Epistimologi Teks dan Konteks dalam Memahami Al-Qur'an. *Al-Mutsala*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.46870/almutsala.v1i1.4>
- Conrad, L. I. (1970). Tha ' un dan Waba ' Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam. *American University of Beirut*, 1969.
- Fenner, F., Henderson, D. A., Arita, I., Jezek, Z., & Ladnyi, I. D. (1988). *the History of Smallpox and Its Spread*. <http://apps.who.int/iris/handle/10665/39485>
- Frith, J. (2012). The history of plague - Part 1. The three great pandemics. *Journal of Military and Veterans' Health*, 20(2), 11–16.
- Hakim, H. (2018). Epidemi dalam AlQuran (suatu Kajian tafsir Maudhu'I dengan corak ilmi). . *Kordinat*, XVII(2), 114–128.
- Ipsos. (2020). *Isolasi Diri Mempengaruhi Psikologi Masyarakat* (Issue April).
- Ismail, S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jati, A. (2020, april 07). *Liputan 6*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bola/read/4221324/asal-usul-virus-corona-covid-19-apakah-dari-alam-atau-laboratorium>
- Manzur, I. (1414 H). *Lisan al-'Arab* (Vol. III). Beirut: Dar Shadir.
- Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Nurhalimah, N. (2020). *UPAYA BELA NEGARA MELALUI SOSIAL DISTANCING DAN LOCKDOWN UNTUK MENGATASI WABAH COVID-19 ( Efforts to Defend the Country Trough Social Distancing and Lockdown to Overcome the Covid-19 Plague )*. 19.
- Nurhayati, N. (2016). Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih Al-Bukhârî. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 223–228. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4452>
- Nurmaidah. (2019). Manusia dan Agama Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an. *PENDAIS*, 1(1), 3.
- Ramadhany, F. (2020, Mei 19). *Riset: Dampak Psikologis Lockdown bisa kurangi umur manusia*. Retrieved from Inet.detik.com:

- <https://inet.detik.com/science/d-5020246/riset-dampak-psikologis-lockdown-bisa-kurangi-umur-manusia>
- Ridho, M. R. (2020). Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7786>
- Rifa, I., Irwansyah, F. S., Sholihah, M., Yuliawati, A., Studi, P., Bahasa, P., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2020). *Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19 : Perspektif Sains dan Islam*.
- Sayadi, W., Elmansyah, E., Prasojo, Z. H., & Muaffaq, A. (2020). Theology of Ji ad based on the adith: a ih Bukhari's perspective. *HTS Teologiese Studies*, 76(4), NA-NA.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Tim Detikcom. (2020, Maret 28). *Detik News*. Retrieved from news Detik com: <https://news.detik.com/berita/d-4956298/daftar-negara-yang-lockdown-karena-corona/1>
- Thahhan, M. (n.d.). *Usul Takhrij Wa dirasah al-'asanid*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Usman, M. (2020). *Pembatasan Sosial Berskaa Besar di Indonesia dalam Perspektif Hadis Lockdown*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45512>
- World Health Organization. (2021, August 29). *World Health Organization*. Retrieved from WHO Coronavirus (Covid-19): <https://covid19.who.int/>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.